

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menyimpan potensi kekayaan yang luar biasa akan keragaman budayanya, serta seni tradisional yang khas salah satunya yaitu wayang kulit. Seni wayang kulit ialah jenis pertunjukan tradisional yang ditampilkan dalam bentuk bayangan, sekaligus menjadi bagian paling terkenal dari budaya Indonesia. Wayang dalam bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai bayang-bayang, samar, dan tidak jelas. Wayang kulit merupakan bentuk seni gambar berbentuk boneka yang terbuat dari kulit sapi atau kerbau dengan cara diukir, biasanya digunakan dalam menggambarkan sebuah karakter dalam pertunjukan yang sering dilakukan oleh seseorang yang menguasai cerita pewayangan umumnya disebut dalang.¹ Wayang kulit yang masuk ke Indonesia erat hubungannya dengan agama Hindu dan Buddha pada abad ke-1 M, karena wayang kulit sebelum masuk ke Indonesia masih mengandung unsur-unsur Hindu-budha yang menggunakan wayang kulit dalam penyampaian ajaran agama kepada masyarakat.²

¹ Eko Setiawan, Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah, *Al-Hikmah*, Vol. 18, No. 1, April 2020, Hal. 34

² Mas F, Wayang Kulit: Seni Tradisional Indonesia Yang Menghidupkan Mitos Dan Legenda, *Dipublikasikan Kalurahan Tepus, Kapanewon Tepus Kabupaten GunungKidul, Pacungan Tepus, Tepus, GunungKidul*, Pada 7 september 2023. Diakses pada 20 november 2024

Para wali juga melakukan penyebaran agama Islam melalui wayang sebagai medium penyebaran Islam di Jawa khususnya di Cirebon.³ Pada masa Wali Sanga, wayang kulit yang berakar dari pra-Islam dengan nilai-nilai agama Hindu-Buddha diubah dan diadaptasi dengan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam. Bagi masyarakat Islam, wayang dan Sunan Kalijaga saling terkait. Karena, dalam mensyiarkan agama Islam menggunakan seni wayang untuk keberhasilan dakwahnya. Adapun, Sunan Kalijaga juga dikenal dengan sosok yang menciptakan kreativitas baru, yaitu dengan hadirnya wayang kulit beserta seperangkat gamelan.⁴

Wayang di berbagai daerah memiliki perbedaan dalam perkembangannya, diakibatkan beberapa sebab seperti *Gagrak*⁵ serta fungsi pementasannya. Contohnya, wayang kulit khas Cirebon dengan wayang kulit khas Surakarta sangat berbeda, baik dari segi bentuk dan pementasannya. Unsur-unsur Islam yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Cirebon masih terlihat dengan jelas. Warna-warna pada wayang kulit Cirebon lebih beragam dan cerah serta, memiliki ukiran khas Cirebon seperti penggunaan motif mega mendung. Berbeda sekali dengan wayang kulit Surakarta, ukiran wayang

³ Eko Setiawan, *Op. Cit.*, Hal. 35

⁴ Atik Malikhah, Efektivitas Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Masa Sunan Kalijaga dan Masa Kini, *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2004, Hal. 02

⁵ Adalah sebuah istilah, yang memiliki pengertian yaitu merupakan ciri khas dari wayang kulit yang disesuaikan dengan wilayahnya, yang pada akhirnya menjadi keaneka ragaman ciri khas bentuk dan jenis.

surakarta lebih rumit, dominan warna cenderung lebih lembut seperti coklat, emas dan hitam. dan alur cerita yang sangat terikat pada Mahabharata dan Ramayana serta keseluruhannya hanya dibuat hiburan saja.⁶

Wayang kulit bukan hanya berkembang di Kabupaten Cirebon tetapi juga, di salah satu Kecamatan di Cirebon, yaitu Gegesik, Kabupaten Cirebon. Kecamatan Gegesik dikenal dengan keberagaman budayanya yang diakui sebagai kampung seni dan budaya Cirebon pada 17 April 2016.⁷ Salah satu seni yang banyak di gemari masyarakat adalah wayang kulit, yang dimainkan oleh seorang dalang. Seni wayang kulit pernah mengalami masa popularitas di tahun 1970-an dan maestronya yaitu pada masa Ki Dalang Basari yang berasal dari keluarga seniman, ayah Ki Dalang Basari seorang dalang dari Bayalangu dan ibunya seorang pesinden dari Gegesik. Lalu pertengahan tahun 1970-an muncul Ki Dalang Bahani dan Ki Dalang Mansyur yang melakukan pertunjukan wayang di Gegesik, Kabupaten Cirebon. Tetapi, dalang yang kondang itu tetap Ki Dalang Basari.⁸

⁶ Moh. Isa Pramana Koesoemadinata, Wayang Kulit Cirebon: Warisan Diplomasi Seni Budaya Nusantara, *ITB J. Vis. Art & Des*, Vol. 04 No. 02, 2013, Hal. 149

⁷ Eko Purnomo, Bupati Cirebon Sunjaya Purwadi Resmikan Gegesik Jadi Kampung Seni Dan Budaya. *Dipublikasikan Harian Fajar News*, Pada 17 April 2016. Diakses pada 1 Desember 2024

⁸ Wawancara Dengan Bapak Akartono, Selaku Perangkat Desa Gegesik Lor, Kecamatan Gegesik, Kabupaten Cirebon, Pada Tanggal 20 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

Ki Dalang Basari, membuat komunitas pecinta wayang kulit bernama Langen Suara. Lahirnya Langen Suara di Gegesik mendapatkan banyak respon positif dan adanya peran pendukung dari masyarakat yang mendorong Ki Dalang Basari untuk terus mengembangkan seni wayang kulit dengan gaya khas Cirebonnya.⁹

Menurut Ki Dalang Suhartono, pertunjukan wayang kulit yang dilakukan oleh Ki Dalang Basari mempunyai ciri khas seperti penjiwaan dalam pembacaan suluk dengan suara yang merdu dan kreativitas pada musik pengiring wayang. Akibat gaya pedalangan yang di mainkan oleh Ki Dalang Basari, banyak masyarakat yang menggemari sekaligus yang mendukung pertunjukan sehingga dapat membawa seni wayang kulit mengalami perkembangan jadwal pementasan selalu penuh di berbagai daerah. Banyak dalang-dalang yang berguru dengan Ki Dalang Basari, hingga tahun 2003 Ki Dalang Basari berhenti melakukan pementasan karena meninggal dunia, dan diperkirakan Ki Dalang Basari menggelar pewayangan dari 1970-2003 selama 33 tahun.¹⁰

Pertunjukan seni wayang kulit yang mengalami perkembangan pastinya berdampak pada kehidupan di masyarakat Khususnya di Gegesik, Kabupaten Cirebon yang

⁹ Habibi, Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) Dalam Perkembangan Islam Di Desa Gegesik Cirebon, *Jurnal Tamaddun*, Vol 4, 2016, Hal. 113

¹⁰ Wawancara Dengan Bapak Suhartono, Selaku Dalang wayang Keturunan Ki Dalang Basari, Pada Tanggal 30 Januari 2025, Pukul 10.00 WIB

terlihat dalam aspek ekonomi, sosial dan budaya. Ketiga aspek ini yang paling relevan dan berdampak langsung kepada masyarakat Ge gesik. Adapun, aspek ekonomi, kesenian wayang memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat, dengan melestarikan dan mengembangkan seni wayang, dapat mengembangkan ekonomi masyarakat dengan menjadikannya pengrajin wayang Kulit, dan pengrajin seni rupa yaitu lukisan kaca, dan ukir kayu jati yang bertema wayang. Misalnya memperoleh penghasilan dari pembuatan wayang kulit yang dijual kepada dalang, seniman bahkan kepada wisatawan yang berkunjung. Selain itu, acara pementasan wayang sering kali menarik banyak penonton yang mendorong aktivitas ekonomi lokal untuk berdagang seperti pedagang makanan, dan minuman. Hal ini berarti, pementasan seni wayang kulit dapat membawa penghasilan bagi masyarakat dan tidak hanya menjadi hiburan dan simbol budaya tetapi menjadi salah satu penggerak ekonomi lokal.¹¹

Selain konteks ekonomi ada juga dalam konteks sosial, pagelaran wayang kulit menjadi sarana berkumpul yang membangun solidaritas masyarakat, terutama saat digelar acara-acara besar seperti pernikahan, khitanan, atau muludan. Pertunjukan wayang kulit juga menjadi ruang interaksi sosial yang menciptakan kebersamaan antar generasi. Adanya seni

¹¹ Sinanjung Enggaring Tiyas, Eko Satriya Hermawan, Kehidupan Ekonomi Pekerja Seni Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk Tahun 1960-2016, *AVATARA*, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 10, No. 3, Tahun 2021, Hal. 5

wayang kulit tidak hanya berdampak pada perekonomian tetapi pada solidaritas masyarakat yang menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal.¹²

Adapun dalam konteks budaya, pertunjukan wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan tradisional, dan dapat dikatakan sebagai perwujudan identitas budaya Indonesia yang menyediakan wawasan tentang kehidupan, dan nilai-nilai ajaran Islam melalui lakon-lakon cerita dalam pewayangan. Dapat mempertahankan budaya yang sudah turun-temurun sehingga dapat memperkuat identitas budaya lokal.¹³

Walaupun terdapat banyak potensi yang positif, tantangan dalam seni wayang kulit masih ada di era modern. Karena terdapat persaingan dengan berbagai jenis hiburan modern seperti film, televisi, media sosial, dan permainan, yang lebih disukai oleh generasi muda. Wayang sering dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan kurang menarik jika dibandingkan dengan hiburan digital. Di samping itu, penurunan regenerasi Dalang yang mempengaruhi kelangsungan tradisi wayang. Oleh karena itu, perlu adanya

SYEKH NURJATI CIREBON

¹² Najmila Rahmatita, Heri Susanto, Sriwati, Menelisis Sejarah Dan Nilai Sosial Budaya Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar, *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, Volume 7, Nomor 1, Januari-Juni 2024, Hal. 108

¹³ Shadinta Aulia Sanjaya, Wayang Kulit: Memahami Pengaruh Budaya Tradisional Terhadap Masyarakat Indonesia, *Dipublikasikan Koran Memo*, pada hari Jumat, 12 Mei 2023, Diakses pada 20 november 2024

upaya pelestarian pewayangan agar keberlanjutan tradisi ini tetap terjaga.¹⁴

Penelitian yang membahas wayang kulit di Gegesik, Kabupaten Cirebon pada masa Ki Dalang Basari itu sudah pernah diteliti oleh Habibi dalam skripsi yang berjudul “Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Gegesik Cirebon”. Namun, penelitian mengenai Dampak Seni Wayang Kulit Terhadap Masyarakat Gegesik Kabupaten Cirebon Pada Masa Ki dalang Basari (1970-2003) belum pernah diteliti dan dibahas. Topik ini juga dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan warisan budaya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mendalam terkait seni wayang kulit yang berkembang dan meninggalkan dampak pada kehidupan masyarakat agar tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya bangsa.

B. Batasan Masalah

Supaya pembahasan peneliti lebih terfokus, maka peneliti membatasi permasalahan ini hanya dengan bagaimana perkembangan wayang kulit di Gegesik pada masa Ki Dalang Basari serta dampaknya pada masyarakat Gegesik. Maka, fokus pembahasan adalah bagaimana dampak seni wayang

¹⁴ Tantangan Pelestarian Wayang Di Tengah Era Digital, <https://mediaindonesia.com/hiburan/715729/tantangan-pelestarian-wayang-di-tengah-era-digital>, *Dipublikasikan Media Indonesia*, pada Tanggal 7 November 2024, Diakses pada 2 Desember 2024

kulit terhadap masyarakat Gegesik, Kabupaten Cirebon pada masa Ki Dalang Basari (1970-2003) mencakup aspek ekonomi, sosial dan budaya.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan seni wayang kulit di Gegesik, Kabupaten Cirebon pada masa Ki Dalang Basari?
2. Apa saja dampak dari keberadaan seni wayang kulit terhadap masyarakat Gegesik, Kabupaten Cirebon Pada Masa Ki Dalang Basari?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan seni wayang kulit di Gegesik, Kabupaten Cirebon pada masa Ki Dalang Basari
2. Untuk mengetahui dampak dari keberadaan seni wayang kulit terhadap masyarakat Gegesik, Kabupaten Cirebon pada masa Ki Dalang Basari

E. Manfaat Penelitian

Selama proses penelitian ini, pastinya dapat manfaat yang diperoleh peneliti maupun pihak yang diteliti. Adapun, manfaat yang diperoleh ialah:

1. Secara Teoritis

Manfaat secara teoritis sendiri peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi sebuah sumber rujukan dan patokan mengharapkan adanya pengembangan terkait isi dari penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti lain, dan peneliti juga

berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu faktor kemajuan keilmuan sejarah terutama tentang dampak dari keberadaan seni wayang kulit.

2. Secara Praktis

Manfaat secara praktis dalam adanya penelitian ini peneliti berharap bisa menambah wawasan mengenai bagaimana dampak ekonomi, sosial dan budaya terhadap kehidupan masyarakat terutama di Gegesik Kabupaten Cirebon, baik itu dalam bidang akademik maupun secara umum masyarakat yang membaca.

F. Kajian Pustaka

Banyaknya rujukan tentang wayang, terutama wayang kulit, penulis terdorong untuk berkontribusi melalui penelitian ini. Studi mengenai wayang, penulis menjumpai sejumlah skripsi yang mengkaji terkait wayang kulit secara umum, antara lain:

Pertama, skripsi yang di tulis oleh Habibi, Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, Universitas IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2016. Berjudul “Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Gegesik Cirebon.” Skripsi ini mengkaji tentang peran Ki Dalang Basari sebagai seorang dalang dalam konteks sejarah yang menyebarkan agama Islam melalui metode wayang kulit, dengan memasukan nilai-nilai Islam dan melalui komunitas Langen Suara dalam perkembangan budaya Islam yang memanfaatkan media

wayang kulit.¹⁵ Adapun, persamaan dengan yang dikaji penulis dapat ditemukan pada peran dalang yaitu Ki Dalang Basari yang menggunakan wayang kulit dalam menyampaikan ajaran Islam hingga tahun wafatnya. Adapun, perbedaannya penulis ini memfokuskan pada peran Ki Dalang Basari dalam melakukan penyebaran Islam dengan media wayang. Sementara itu, yang penulis teliti memfokuskan pada dampak seni wayang kulit terhadap kehidupan masyarakat Gegecik dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya pada masa Ki Dalang Basari (1970-2003).

Kedua, skripsi yang di tulis oleh Bagus Mustiko Aji, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Universitas Institut Seni Indonesia Surakarta Tahun 2018. Berjudul “Peran Ki Suwadi dalam Perkembangan Wayang Kulit Jawa Timuran Gagrag Trowulanan di Kabupaten Jombang.” Skripsi ini menjelaskan Ki Suwadi tidak hanya berperan sebagai dalang, tetapi juga sebagai inovator yang menjaga keaslian gaya Trowulan sekaligus mengadaptasinya dengan kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, Ki Suwadi tidak hanya menjadi pelaku seni, tetapi juga agen budaya yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dalam konteks lokal.¹⁶ Adapun, persamaan dengan yang penulis teliti

¹⁵ Habibi, Peran Ki Dalang Basari (1950-2003) Dalam Perkembangan Budaya Islam Di Gegecik Cirebon”, *Skripsi*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016

¹⁶ Bagus Mustiko Aji, Peran Ki Suwadi Dalam perkembangan Wayang Kulit Jawa Timuran Gagrag Trowulanan Di Kabupaten Jombang, Surakarta, *Skripsi*, Institut Seni Indonesia surakarta, 2018

Keduanya sama-sama meneliti wayang kulit sebagai inti pembahasan, dengan perhatian pada pengaruhnya dalam masyarakat. Adapun, perbedaanya lebih memfokuskan pada peran Ki Suwadi dalam mengembangkan wayang kulit dengan gaya gagrag trowulanan di Kabupaten Jombang. Sementara itu, yang penulis teliti pada perkembangan wayang kulit pada masa Ki Dalang Basari di Gegesik, Kabupaten Cirebon.

Ketiga, skripsi yang di tulis oleh Faishal Yazid Hibatullah, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Berjudul “Peranan Solidaritas Anggota Sanggar Dalam Membentuk Kampung Seni Budaya Gegesik Sebagai Pelestarian Budaya Lokal.” Skripsi ini dijelaskan tentang solidaritas yang tidak hanya menguatkan interaksi sosial di antara individu dalam sanggar, tetapi juga mendukung usaha untuk mengajak masyarakat umum dalam aktivitas seni budaya. Dampak ini terlihat dalam pembentukan Kampung Seni Budaya Gegesik, yang berfungsi sebagai pusat pelestarian seni, sekaligus meningkatkan identitas lokal melalui beragam kegiatan budaya yang melibatkan warga setempat. Keberhasilan Kampung Seni Budaya Gegesik menjadi bukti bahwa solidaritas sosial dapat menjadi faktor utama dalam melestarikan warisan budaya dan mengembangkan potensi wilayah secara berkelanjutan.¹⁷ Adapun, persamaan dengan

¹⁷ Faishal Yazid Hibatullah, Peranan Solidaritas Anggota Sanggar Dalam Membentuk Kampung Seni Budaya Gegesik Sebagai Pelestarian Budaya Lokal, *Skripsi*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021

yang penulis teliti ada pada tempat objek penelitian yang bertempat di Gegesik. Adapun, perbedaannya penulis ini mencakup aspek yang sangat luas berbagai bentuk seni budaya yang berkembang di sanggar seni seperti tari, musik, dan teater. Sementara itu, yang penulis teliti lebih mengkaji dampak langsung dari keberadaan seni wayang kulit terhadap masyarakat.

Keempat, skripsi yang di tulis oleh Aprilia Putri Astuti, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang Tahun 2016. Berjudul “Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak Terhadap Minat Dan Hasil Belajar.” Skripsi ini membahas tentang efektivitas inovasi pembelajaran dengan menggunakan media wayang dalam bahasan sistem gerak. Studi ini menyoroti bagaimana pemanfaatan media kreatif seperti wayang sehingga dapat meningkatkan motivasi terhadap siswa dalam kegiatan belajar serta memberikan pengaruh positif terhadap hasil pembelajaran mereka. Selain itu, penelitian ini berkontribusi dalam dunia pendidikan dengan menawarkan pendekatan baru untuk menggunakan seni budaya dalam proses pembelajaran sains, sehingga tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan.¹⁸ Adapun persamaanya dengan yang peneliti tulis ada pada seni pewayangan yang mempunyai

¹⁸ Aprilia putri Astuti, Pengaruh Penggunaan Wayang Sebagai Media Pembelajaran Sistem Gerak Terhadap Minat Dan Hasil Belajar, *Skripsi*, Universitas Negeri Semarang, 2016

dampak terhadap lingkungannya. Adapun, perbedaanya penulis ini memfokuskan wayang sebagai media pembelajaran di sekolah. Sementara itu, yang penulis teliti memfokuskan pada perkembangan wayang kulit yang mempunyai dampak di masyarakat Gegesik.

Melihat beberapa rujukan di atas, semakin jelas menunjukkan kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini. Walaupun, seni wayang kulit di Gegesik sudah pernah di teliti. Namun, Dampak Seni Wayang Kulit Terhadap masyarakat Gegesik, Kabupaten Cirebon Pada Masa Ki Dalang Basari (1970-2003) belum pernah di tulis dan dikaji secara lengkap.

G. Landasan Teori

1. Teori Perkembangan

Hurlock menuliskan bahwa perkembangan merupakan serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menunjukkan kedepan dan tidak dapat diulangi kembali. Selain itu, perkembangan mengacu pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat maju. Adapun, perkembangan merupakan proses perubahan yang diakibatkan dua hal yaitu adanya pertumbuhan dan perkembangan yang saling berkaitan.¹⁹

¹⁹ Fredericksen Victoranto Amseke, M. Si, Dkk, *Teori Dan Aplikasi Psikologi Perkembangan*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, Aceh, 2021, Hal. 2

Teori ini digunakan sebagai gambaran untuk melihat proses perkembangan seni wayang kulit yang mengalami masa kejayaan di masyarakat Gegegsik, Kabupaten Cirebon. Perkembangan yang terjadi berawal dari seorang dalang yang membawa seni wayang di Gegegsik pada tahun 1970, akibat kreativitas yang di pentaskan dalam pertunjukannya sehingga wayang kulit banyak digemari oleh masyarakat sekaligus banyak masyarakat yang mendukung pementasan yang dilakukan oleh Ki Dalang Basari di berbagai daerah dan banyak juga dalang-dalang muda yang berguru kepada Ki Dalang Basari sehingga hampir seluruh Jawa sudah di singgahi dan tercatat sudah melakukan lebih dari 200 pementasan sejak tahun 1970-2003.

2. Teori Perubahan Sosial

Teori ini menganalisis fenomena yang terjadi akibat adanya faktor yang berkembang dan menyebabkan adanya perubahan sosial seperti aspek ekonomi, sosial, budaya, ilmu pengetahuan, agama dan sebagainya.²⁰ Namun, pada penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga aspek sosial seperti ekonomi, sosial, dan budaya karena ketiga aspek ini yang paling nyata dan berdampak langsung pada kehidupan di masyarakat Gegegsik. Teori ini berkaitan dengan yang penulis teliti karena adanya seni wayang kulit akibat kreativitas yang ditampilkan oleh seorang dalang serta adanya apresiasi dari

²⁰ Lorentius Goa, Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat, *E-Journal STIP-IPi Malang*, Vol. 2, No. 2, 2017, Hal. 58

masyarakat sehingga pertunjukan wayang kulit berkembang di berbagai daerah dan mengalami masa kejayaan pastinya membawa dampak bagi masyarakat.

Karl Max berpendapat bahwa, ekonomi menjadi dasar dari perubahan sosial.²¹ Hal ini berarti, seni wayang kulit yang dipentaskan membawa perubahan ekonomi masyarakat dengan menjadi pengrajin wayang kulit, atau yang membuat wayang dalam lukisan maupun ukiran. Selain itu, acara pertunjukan biasanya muncul pasar dadakan yang mendorong aktivitas ekonomi lokal seperti pedagang makanan dan minuman sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.²²

Anthony Giddens juga berpendapat bahwa budaya merupakan hasil dari proses sosial yang terus menerus berkembang dan berubah. Ia menekankan peran struktur sosial dalam membentuk identitas budaya. Teori ini juga mempelajari hubungan antara masyarakat, budaya, dan perilaku manusia. Wayang kulit tidak hanya menjadi hiburan tradisional, tetapi juga memberikan wawasan tentang kehidupan, dan nilai-nilai ajaran Islam melalui cerita pewayangan dapat menjaga tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.²³

²¹ Ibid, Hal. 59

²² Sinanjung Enggaring Tiyas, Eko Satriya Hermawan, *Kehidupan Ekonomi Pekerja Seni Wayang Timplong di Desa Kepanjen Kabupaten Nganjuk Tahun 1960-2016*, *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 10, No. 3 Tahun 2021, Hal. 5

²³ Shadinta Aulia Sanjaya, *Wayang Kulit: Memahami Pengaruh Budaya Tradisional Terhadap Masyarakat Indonesia*, *Dipublikasikan Pada Koran Memo*, 2023, Diakses Pada 20 November 2024

Teori perubahan sosial ini dapat membantu memberikan pemahaman dalam penelitian ini, terkait seni wayang kulit yang berdampak pada kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya di masyarakat Gegecik sekaligus dapat memanfaatkan dan menjaga tradisi wayang agar tidak hilang di telas masa.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis yang fokus pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif bersifat mendasar dan alami, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh karena itu, penelitian seperti ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry* atau *field study*.²⁴ Adapun langkah-langkah dalam penelitian meliputi:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah kemampuan menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penelitian sejarah biasa dikenal sebagai tahap heuristik. Heuristik dalam pengertian lain diartikan sebagai kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau atau dalam istilah lain merupakan pencarian sumber. Sumber-sumber yang dikumpulkan ini harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan

²⁴ H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. Si, *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press 2021, Hal. 30

ditulis.²⁵ Sumber dalam penelitian ini yang digunakan peneliti ada dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang didapat secara langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat pengumpulan sumber yang diperoleh langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dibutuhkan.²⁶ Sumber primer peneliti adalah hasil wawancara dengan beberapa sumber dari perangkat Desa Gegesik Lor, tokoh masyarakat, keturunan Ki Dalang Basari, pengrajin seni wayang kulit, dan seni rupa.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang mendukung sumber primer, dapat berbentuk pengukuhan dengan beberapa teori yang mencakup pembahasan sebagai penguat penelitian yang di kaji.²⁷ Pencarian dalam sumber sekunder, peneliti akan berkunjung ke perpustakaan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk mencari buku-buku, peneliti juga mencari data dari jurnal.

Teknik yang digunakan dan diperlukan untuk data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data berupa teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik studi pustaka.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013, Hal. 73

²⁶ Anwar Saifudin, *Metode penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001, Hal. 91

²⁷ Nugroho Notosusanto, *Hakikat Sedjarah Dan Azas-Azas Metode Sejarah*, Bandung: Mega Bookstore, Agustus 1964, Hal. 25

c. Teknik Observasi

Merupakan pengamatan sistematis dan terencana yang diamati untuk perolehan data yang akurat dalam proses observasi.²⁸ Peneliti melakukan survei dan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu di Desa Gegesik Lor, Kecamatan Gegesik, dikarenakan Ki Dalang Basari berasal dari Gegesik Lor. Namun, peneliti juga akan melakukan survei ke beberapa daerah pengrajin seni wayang dan seni rupa lukis kaca dan ukir kayu jati di Gegesik termasuk Gegesik Kidul, dan Gegesik Kulon. Bertujuan mendapatkan informasi-informasi tentang dampak Seni Wayang pada masa Ki Dalang Basari, serta dokumentasi yang ada di lokasi penelitian.

d. Teknik Wawancara

Merupakan proses mengambil informasi dengan tujuan penelitian melalui dialog langsung, di mana penanya atau pewawancara berhadapan dengan penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dikenal sebagai wawancara atau panduan wawancara.²⁹ Teknik yang peneliti lakukan ialah dengan melakukan wawancara terhadap perangkat Desa Gegesik Lor, tokoh masyarakat, keturunan Ki Dalang Basari,

²⁸ Alwasilah, *Kualitatif*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya Dan Pusat Studi Sunda, 2003, Hal. 211

²⁹ Abdul Aziz, Faquiddin Abdul Kodir dan Ernawati, Pengelolaan Taman Wisata Goa Sunyaragi: Dampak Sosial dan Ekonomi bagi Masyarakat, *Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, Hal. 139

dan pengrajin seni wayang kulit, dan seni rupa termasuk lukis kaca dan ukir kayu jati.

e. Teknik Dokumentasi

Merupakan sumber yang didapatkan dari buku-buku, dokumen resmi, foto atau gambar.³⁰ Teknik yang peneliti lakukan ialah dengan pengambilan sumber yang diperoleh melalui dokumen menjadi salah satu sumber pendukung yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumen yang dipakai bisa berupa teks tertulis, gambar, atau foto. Penelitian ini tentunya akan mendokumentasikan sumber-sumber terkait berupa tulisan, gambar, atau foto yang peneliti dapatkan, dan dokumentasi-dokumentasi yang peneliti ambil ketika melakukan teknik observasi.

f. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan sumber yang dilakukan dengan teknik mengumpulkan sumber yang sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian. Mulai dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi atau kritik sumber merupakan tahap pengujian terkait dengan keabsahan atau ketepatan dari sumber yang telah diperoleh. Kritik Sumber dilakukan secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal ialah upaya untuk menguji keaslian sumber dengan melakukan penelitian fisik

³⁰ Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*, Bandung: Mandar Maju, 2007, Hal.71

terhadap sumber yang ditemukan. Sementara itu, Kritik internal ialah uji keaslian sumber yang mengacu pada keaslian isi sumber, artinya apakah isi dokumen tersebut terpercaya, tidak dimanipulasi, dan lain-lain.³¹

3. Interpretasi (Analisis Sumber)

Interpretasi merupakan tahapan menafsirkan atau memberi makna terhadap fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang telah ditemukan, tujuannya adalah untuk mendapatkan kesinambungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Melakukan interpretasi sejarah, dibutuhkan suatu analisis dari peneliti setelah verifikasi sumber untuk meminimalisir terjadinya subyektifitas dalam penulisan. Tahapan interpretasi ini merupakan penafsiran terhadap sumber sejarah yang telah diperoleh, baik dari sumber yang relevan dengan pembahasan maupun hasil penelitian yang diperoleh langsung dari lapangan. Interpretasi dilakukan dengan cara menafsirkan sumber, yang sudah diperoleh dari berbagai sumber, tujuannya untuk mendapatkan sumber yang benar-benar dapat dipercaya.³²

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penyusunan terhadap sumber-sumber sejarah yang telah terkumpul serta

³¹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, Hal. 55

³² A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, 2012, Hal. 88

diseleksi dalam tiga tahap, lalu menafsirkannya dalam bentuk tulisan sejarah. Pada tahapan ini juga, peneliti perlu menyadari bahwa karya tulisnya bukan ditujukan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu, melainkan untuk memberikan wawasan kepada para pembaca. Selain itu, pada tahap ini, sejarawan perlu mempertimbangkan cara penyampaiannya agar dapat diterima dan dimengerti oleh masyarakat yang membaca tulisan tersebut. Peneliti diwajibkan untuk menyajikan gambaran yang jelas dari tahap penelitian hingga mencapai kesimpulan.³³

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan ini terarah dan mudah untuk dipahami, maka penulis menuangkan sistematika penulisan ini, supaya dapat dicerna dengan mudah. Melalui sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 Pendahuluan, bab ini membahas gambaran secara umum mengenai penelitian, yang terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah termasuk identifikasi masalah, pembatasan masalah, pertanyaan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

³³ Mestika Zed, *Sejarah Dan Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001, Hal. 85

BAB II, penulis akan menjelaskan uraian tentang sejarah Gegesik Kabupaten Cirebon, meliputi Cirebon secara letak geografis dan sejarah terbentuknya Gegesik.

BAB III, penulis akan menjelaskan uraian tentang perkembangan wayang kulit di Gegesik, Kabupaten Cirebon. mencakup perkembangan wayang kulit di Indonesia, wayang kulit di Cirebon dan wayang kulit di Gegesik pada masa Ki Dalang Basari (1970-2003).

BAB IV, penulis akan menjelaskan uraian tentang dampak keberadaan seni wayang kulit terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya terhadap masyarakat Gegesik, Kabupaten Cirebon pada masa Ki Dalang Basari (1970-2003) serta upaya masyarakat Gegesik dalam menghadapi tantangan agar dapat mempertahankan seni wayang kulit di Era modern.

BAB V, penutup, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Terdapat pula saran yang menjadi acuan bagi perbaikan di berbagai hal yang dilihat kurang sempurna.